

ANALISIS SIMBOLISME DAN ESTETIKA TARIAN JA'I LABA PARA DALAM UPACARA RASI NGADHU DI MASYARAKAT DESA PIGA KECAMATAN SOA KABUPATEN NGADA

Karolina Priska Ya Lade¹⁾, Melkior Kian²⁾, Staniaslaus Sanga Tolan³⁾

Program Studi Pendidikan Musik
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

karinpriska20@gmail.com¹⁾, bedaamaagustinus@yahoo.co.id²⁾, floraceunfin@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini fokus pada dua pertanyaan pokok, yaitu (1) bagaimana proses upacara rasi ngadhu di Desa Piga, Kecamatan So'a, Kabupaten Ngada? (2) Apa simbolisme estetika yang terkandung dalam tarian *ja'i laba para* selama upacara rasi ngadhu di Masyarakat Desa Piga, Kecamatan So'a, Kabupaten Ngada?. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis proses upacara tarian *ja'i laba para* dalam upacara rasi ngadhu di Kecamatan So'a, Kabupaten Ngada. (2) Memahami simbolisme dan aspek estetika tarian *ja'i laba para* dalam upacara rasi ngadhu di Masyarakat Desa Piga, Kecamatan So'a, Kabupaten Ngada. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode naturalistik dan etnografi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari dua orang mosalaki yang memiliki pengetahuan tentang *ja'i laba para*. Langkah-langkah penelitian mencakup penetapan informan, pelaksanaan wawancara, penyusunan pertanyaan, dokumentasi, dan analisis hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian *ja'i laba para* dalam upacara rasi ngadhu memiliki nilai estetika dan simbolisme melalui gerakan tari tersebut. Tahapan dalam proses upacara rasi ngadhu mencakup *papa enga* (pemberitahuan), *lo rae* (pembuatan api unggun), dan *ka saka pete* (makan nasi bambu). Upacara ini juga melibatkan tarian sebagai sarana hiburan.

Abstract

Based on interviews with a number of the younger generation, the author obtained information that the *ja'i laba para* dance is outdated so that many of the younger generation of Ngada do not understand the ceremony. The main problems in this research are (1) how is the process of *ja'i laba para* dance ceremony in the rasi ngadhu ceremony in the community of Piga Village, So'a District, Ngada Regency? (2) what are the aesthetic symbols in *ja'i laba para* dance in the rasi ngadhu ceremony in the community of Piga Village, So'a District, Ngada Regency? This research aims to (1) analyse the process of *ja'i laba para* dance ceremony in rasi ngadhu ceremony in So'a sub-district of Ngada Regency (2) Know the symbolism and aesthetics of *Ja'i laba para* dance in rasi ngadhu ceremony in Piga Village Community of So'a Sub-district of Ngada Regency. This research was conducted using qualitative and naturalistic and ethnographic methods. Data collection techniques were observation, interview and documentation. The subject of this research is 1 mosalaki who knows about *jai laba para*. The stages of this research are determining informants, conducting interviews! asking questions, documentation and analysing interviews. The results showed that the *ja'i laba para* dance in the asi ngadhu ceremony has aesthetic value and symbolism of the dance movement.

Sejarah Artikel

Diterima:02-02-2024
Direview:13-06-2024
Disetujui:31-07-2024

Kata Kunci

Simbolisme, estetika

Article History

Received:02-02-2024
Reviewed:13-06-2024
Published:31-07-2024

Key Words

analysis of
symbolism, aesthetics

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, ras, dan kebudayaan yang berlimpah. Dalam konteks kehidupan yang penuh dengan beragam unsur ini, terdapat nilai-nilai yang sangat berharga. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk merawat dan mempertahankan warisan sejarah kebudayaan. Kebudayaan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, di mana keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Selama masa lampau, manusia telah mengandalkan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan adalah suatu konsep yang mencakup ide-ide yang digunakan untuk menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman manusia. Ini menciptakan suatu perspektif hidup yang bersumber dari sekelompok orang, yang melibatkan kepercayaan, nilai, perilaku, serta simbol-simbol yang mereka terima dan pahami melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (setiaji 2022:2-3).

Menurut Koenjaraningrat (seperti yang disebutkan oleh Pelly, 1994:22), kebudayaan merujuk pada totalitas sistem atau ide, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat di tempat tinggal mereka. Sementara menurut Bastomi (1985:3), kebudayaan adalah aspek-aspek kebudayaan nenek moyang yang melibatkan elemen-elemen seperti seni, tata krama, dan pengetahuan. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kompleksitas sebagai suatu gaya hidup yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari konsep yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari aktivitas dan penciptaan manusia yang mencakup elemen-elemen budi daya tinggi, seperti seni, etika, dan pengetahuan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki beragam, suku dan kebudayaan yang khas. Setiap suku memiliki tradisi, adat, dan pakaian adat yang berbeda-beda. Budaya di NTT mencerminkan sejarah panjang dan kearifan lokal masyarakatnya. Salah satu kekayaan dari kebudayaan NTT adalah tarian adatnya yang penuh warna dan keindahan. Setiap tarian memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Tarian-tarian yang ada lebih memperlihatkan identitas dan ciri khas daerah tersebut.

Salah satu tarian yang cukup terkenal di wilayah NTT adalah tarian ja'i, yang berasal dari etnis Ngada di Flores, NTT. Istilah "ja'i" dalam bahasa daerah Ngada memiliki arti sebagai tarian. Awalnya, tarian ini digunakan sebagai ungkapan sukacita dan tidak hanya dipentaskan dalam upacara adat oleh masyarakat Ngada, tetapi juga dalam berbagai momen lainnya. Dalam beberapa kegiatan atau acara yang diadakan oleh masyarakat, tarian ja'i memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, terdapat variasi nama tarian ja'i yang mencerminkan perbedaan

fungsi dan tujuan, seperti tarian ja'i laba go, ja'i laba para, dan sebagainya. Pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk mengambil topik ja'i laba para.

Tarian ja'i laba para merupakan suatu bentuk tarian tradisional yang melibatkan masyarakat dari budaya Ngada, terutama di kecamatan So'a, dan telah menjadi bagian integral dari berbagai upacara adat, termasuk pembuatan simbol-simbol adat seperti Rasi Ngadhu. Tarian ini merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang. Tarian ja'i laba para biasanya disertai oleh alat musik tradisional, seperti Gong Gendang. Meskipun gerakan tarian ini tidak secara signifikan berbeda dari tarian ja'i umumnya, makna dari ja'i laba para dapat berubah sesuai dengan situasi dan aktivitas masyarakat yang sedang berlangsung.

Di zaman modern ini, banyak masyarakat yang kurang paham mengenai tarian *ja'i laba para* khususnya pada upacara *rasi ngadhu* apalagi anak-anak usia muda yang hidup di zaman modern ini, karena *ja'i laba para* ini sudah jarang dilaksanakan dan tidak diperhatikan lagi sebagai tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Selain itu, tarian *ja'i laba para* hanya diketahui dari cerita-cerita orang tua atau tua-tua adat saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode naturalistik dan metode etnografi. Metode naturalistik merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada objek yang alami, di mana peneliti memberikan eksposisi terhadap objek tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menyajikan eksposisi dan membuat kesimpulan (Sujarwening, 2014). Sementara itu, metode etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis yang mendalam tentang kebudayaan, dengan peneliti lapangan yang aktif terlibat dalam pengumpulan data.

Objek utama dalam penelitian ini adalah Analisis Simbolisme dan Estetika Dinamika Tarian *Ja'i Laba Para* Dalam Upacara *Rasi Ngadu*. Peran penelitian ini sebagai instrumen fungsi (*key instrumen*) akan mengumpulkan data dan mewawancarai sejumlah informan kunci (*key informan*) di lokasi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses upacara Rasi Ngadhu diawali dengan sa ngaza, sebuah sapaan adat berupa syair-syair yang diucapkan oleh seorang pemimpin sebagai ungkapan partisipasi dalam upacara Rasi Ngadhu. Sa ngaza ini diikuti oleh pelaksanaan tarian Ja'i. Pengawalannya dimulai dengan bunyi gong sebagai pengantar bagi para penari, dan selanjutnya kelompok *Ja'i* mulai mengelilingi ngadhu.

Untuk mengakhiri penampilan kelompok *Ja'i* yang sedang menari dan menyambut kelompok *Ja'i* berikutnya, ditandai dengan bunyi laba atau gendang. Setelah itu, proses upacara kembali dimulai dengan *sa ngaza* yang diucapkan selama empat kali berturut-turut. Tahapan-tahapan ini memberikan kerangka waktu dan struktur bagi jalannya upacara *Rasi Ngadhu*, dengan tiap elemen (*sa ngaza*, *Ja'i*, bunyi gong, laba/gendang) memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan ritual tersebut.

Gerak, musik, dan rias busana dalam *Ja'i* ritual semuanya dirancang dengan tujuan sakral untuk membangun suasana yang khusus bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Walaupun sederhana, tarian ini memiliki nilai magis yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang menjadikannya sebagai bagian integral dari tradisi mereka. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan upacara-upacara ritual menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dampak signifikan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Tari *Ja'i*, sebagai media ungkapan syukur, diawali dengan merespons gerak. Penekanan pada gerakan dalam tari *Ja'i* menunjukkan bahwa setiap langkah dan ekspresi tubuh memiliki makna mendalam dalam konteks ritual. Gerakan yang dihasilkan dari tarian ini tidak hanya merupakan bentuk seni visual, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur.

Selain gerak, musik juga menjadi elemen penting dalam membentuk atmosfer sakral dalam ritual *Ja'i*. Musik memiliki peran untuk memperdalam pengalaman spiritual selama upacara. Begitu pula dengan rias busana, yang tidak hanya sekadar tampilan visual, tetapi menjadi bagian dari simbolisme dan keanggunan yang dipersembahkan dalam tarian ini.

Dengan demikian, *Ja'i* ritual menjadi manifestasi nyata dari keberlanjutan tradisi dan kehidupan spiritual masyarakat yang memahami pentingnya mempertahankan upacara-upacara ritual dalam warisan budaya mereka. gerak tangan, torso kaki maupun ekspresi wajah. Gerak kedua tangan adakalanya digerakan keatas seperti ungkapan permohonan atau sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa. Ada aksen hentakan-hentakan gerak kaki yang dilakukan dan itupun bebas tidak dilakukan bersama seluruh penari.

Bunyi atau bahasa dalam konteks ini, disebut sebagai "*image acoustique*" atau gambaran bunyi, diadopsi dan diinterpretasikan ke dalam bentuk gerak tubuh atau gerak tari dalam ritual *Ja'i Laba Para* pada upacara *Rasi Ngadhu*. Bahasa yang disampaikan melalui gerakan tubuh para penari menjadi sebuah ekspresi artistik yang mengungkapkan makna dan pesan tertentu.

Sebagai contoh, dalam motif gerak *sa ngaza* sebagai gerak pembuka atau awal, penari menggunakan tangan kanan yang bergerak ke atas sambil mengayunkan properti pedang sebagai simbol kepemimpinan seorang laki-laki. Hentakan gerak kaki kanan, yang dilakukan di tempat, menambah dimensi kekuatan dan ketegasan dalam ekspresi gerak tersebut. Gerakan ini bukan hanya sekedar gerakan fisik semata, tetapi membawa serta

makna simbolis yang mendalam, yaitu simbol kepemimpinan yang diwakili oleh properti pedang.

Dengan demikian, gerakan tubuh dalam *Ja'i* ritual menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan makna dengan cara yang lebih artistik dan simbolis, menggambarkan bahasa atau image acoustique yang diadopsi dari konteks bunyi atau kata-kata dalam ritual *Ja'i Laba Para*

Sapaan adat dalam upacara Rasi Ngadhu bagi orang Ngada menjadi ekspresi syukur yang terlibat dalam ritual tersebut. Filosofi gerak dalam tarian *Ja'i* mencerminkan sukacita, di mana setiap gerakan memiliki makna mendalam. Gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan, menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang dalam konteks ritual disebut sebagai *Susu Keri Asa Ka'e*.

Selanjutnya, gerakan membentangkan kedua tangan pada level tinggi dan level sedang memiliki simbolisme yang kuat. Tindakan ini diartikan sebagai simbol penyembahan dan keterbukaan, mencerminkan penerimaan dan penghormatan terhadap kehadiran Yang Maha Kuasa. Menyambut dengan tangan terbuka menjadi ekspresi kesediaan dan kegembiraan dalam menghadapi kehadiran-Nya. Melalui setiap motif gerak, tarian *Ja'i* mengkomunikasikan rasa syukur, sukacita, dan kegembiraan. Gerakan tersebut menjadi tanda yang sebenarnya dari ungkapan perasaan positif dan penghargaan dalam tradisi budaya orang Ngada.

Pembahasan

Ciri khas atau karakteristik gerak tari *Ja'i* dapat dianalisis melalui konsep-konsep yang dikemukakan oleh Desmond Morris (sebagaimana dijelaskan dalam Narawati, 2003:45), yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*).

Dalam konteks *Ja'i*, terdapat ciri khas gerak berpindah tempat (*locomotion*) yang terjadi sambil berjalan, menunjukkan aktivitas *locomotion* yang berulang-ulang dan hadir dari awal hingga akhir tarian. Oleh karena itu, gerakan berpindah tempat atau *locomotion* menjadi gerakan pokok dalam *Ja'i*, di mana gerakan berjalan dilakukan secara berulang-ulang. Lebih lanjut, gerakan tari *Ja'i* cenderung lebih banyak bertumpu pada kaki dengan bentuk kaki tertutup. Ini menunjukkan adanya fokus pada gerakan kaki sebagai bagian integral dari ekspresi tarian ini. Gerakan murni (*pure movement*) juga dapat ditemukan dalam bentuk gerakan ini, menunjukkan keaslian dan kemurnian gerak dalam eksekusi tarian *Ja'i*.

Ciri khas lainnya adalah adanya unsur gerak maknawi (*gesture*) dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*), di mana gerakan tangan dan ekspresi tubuh digunakan untuk

menyampaikan makna dan memperkuat ekspresi keseluruhan tarian *Ja'i*. Kombinasi dari ciri-ciri gerak ini menciptakan identitas unik dan khas dari tarian *Ja'i*.

Menurut Mary Joyce (sebagaimana dikutip dalam Musnah, 2010:2), unsur-unsur tari meliputi Ruang, Tenaga, dan Waktu. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut:

1. Ruang merupakan unsur pokok dalam tari yang menentukan area gerak bagi penari. Konsep ruang melibatkan dimensi level, baik tinggi maupun rendah. Penari menggunakan ruang ini untuk mengekspresikan gerakan, memanfaatkan tinggi-rendah sebagai elemen penting dalam pergerakan tarian.
2. Tenaga merujuk pada kekuatan yang digunakan untuk memulai, mengendalikan, dan menghentikan gerakan. Tenaga dalam tari mencakup berbagai tingkatan, seperti lemah, halus, keras, dan ringan, yang dihasilkan melalui usaha fisik penari. Pemilihan dan penggunaan tenaga ini memberikan dinamika dan nuansa khusus pada gerakan tarian.
3. Waktu dalam konteks tari melibatkan berbagai elemen seperti tempo (cepat atau lambat), durasi gerakan, ketukan, dan ritme. Waktu mengendalikan alur gerak dari awal hingga akhir tarian, memberikan struktur waktu yang menjadi dasar untuk penyelenggaraan gerakan dalam suatu rangkaian tari.

Ketiga unsur ini, yaitu Ruang, Tenaga, dan Waktu, saling berinteraksi dan membentuk fondasi penting dalam analisis dan penciptaan karya tari. Kombinasi kreatif dari ketiga unsur ini memungkinkan penari untuk menyampaikan pesan dan ekspresi artistik dalam konteks tari.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri khas dominan dari tarian *Ja'i* adalah penggunaan unsur ruang dengan volume gerak yang kecil. Gerakan berpindah tempat membentuk lintasan dengan pola langkah kecil-kecil yang diulang-ulang ditempat menjadi karakteristik utama. Gerakan ini dilakukan dengan kualitas tenaga yang ringan, memberikan sensasi melayang dan mengalir. Tidak terdapat pola gerak yang kaku, setiap penari memiliki kebebasan untuk bergerak sesuai dengan ekspresi pribadinya, walaupun gerakan lebih banyak tertumpu pada kaki dengan bentuk kaki tertutup.

Analisis ini memberikan pijakan awal untuk bereksplorasi dan berkreasi dalam mengembangkan unsur-unsur estetis gerak tari *Ja'i*. Pengolahan ruang dan tenaga dalam tari menjadi fokus utama dalam menghasilkan ekspresi artistik yang unik dan khas. Dengan memahami ciri khas gerak tari *Ja'i*, penari dan koreografer dapat mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan karya yang mempertahankan identitas budaya dan artistik dari tarian ini.

Menurut Sal Murgiyanto (1986:23), kepekaan terhadap unsur-unsur estetika menjadi faktor utama dalam pemilihan gerak yang khas dan penyusunan tarian. Pemikiran yang mendalam di balik proses tersebut menjadikan tarian sebagai ekspresi seni dan budaya yang unik. Dalam konteks *Ja'i* yang dipertunjukkan dalam upacara ritual Rasi Ngadhu, tarian ini menjadi bentuk ungkapan syukur yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur.

Ja'i tidak hanya berfungsi sebagai karya seni semata, tetapi juga memiliki peran sebagai pemersatu dan pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Aspek-aspek dalam *Ja'i*, seperti gerak, musik, dan rias busana, semuanya disusun dengan tujuan sakral untuk membangun suasana yang khusus bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Meskipun sederhana, *Ja'i* memiliki nilai magis yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya mereka.

Pentingnya menjaga dan mempertahankan upacara ritual, termasuk *Ja'i*, dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Piga, mencerminkan kekayaan kearifan budaya lokal. Tradisi ini menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat yang masih melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam setiap aspek kehidupan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian *ja'i laba para* dalam upacara rasi ngadhu memiliki nilai estetika dan simbolisme melalui gerakan tari tersebut. Tahapan dalam proses upacara rasi ngadhu mencakup *papa enga* (pemberitahuan), *lo rae* (pembuatan api unggun), dan *ka saka pete* (makan nasi bambu). Upacara ini juga melibatkan tarian sebagai sarana hiburan. Simbolisme gerakan tarian *ja'i laba para* dianalisis melalui pengamatan terhadap penggunaan unsur ruang dan volume gerakan kecil, perpindahan tempat, dan pembentukan lintasan dengan pola langkah yang berulang, serta kualitas tangan yang ringan, melayang, dan mengalir.

Saran

Dilihat dari data yang diperoleh peneliti tentang analisis simbolisme dan estetika dinamika tarian *ja'i laba para* dalam upacara *rasi ngadhu*

1. Bagi masyarakat Desa Piga

Agar selalu mempertahankan dan melestarikan budaya setempat dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk generasi berikutnya.

2. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menamabah wawasan, untuk medalamai lebi lanjut tentang budaya, salah saatuhnya tarian adat yang masih melekat di kehidupan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Albayina. 2021. *Makna Simbol, Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus Di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Djokaho, dkk. 2021. *Kajian Etnokoreologi pada Tari Ja'l di Kampung Adat Guru Sina, Kabupaten Ngada*. Jurnal bahasa, sastra, dan budaya, vol. 2(2)37-41 ISSN: 2089-0494
- Egidius Milo, dkk. 2021. *Musik Go Laba Dan Penyajiannya Dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat Kampung Ngedume'e Desa Watunay Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada*. Jurnal citra Pendidikan, vol. 1, No. 3 ISSN: 2775-371
- Eka Agustini. 2009. *Makna Simbolis MYK*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia
- Maria Salome Dua, dkk. 2021. *Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Go Laba Dalam Upacara Pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo*. Jurnal citra Pendidikan, vol. 1, No. 2 ISSN: 2775-1589
- Pelipus Wungu Kaka. 2019. *Makna Simbolik dalam Bahasa Ritual Reba pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada*. Ejournal IMEDTECH, vol. 3, no.2 ISSN: 2580-6033
- Sukirman. 2019. *Tinjauan Makna Simbolik Dalam Tradisi A'Mata-Mata Leko dalam Acara Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Qothrunnada, Kholida. 2022. Pengertian Estetika : teori ,Fungsi dan unsur di dalam estetika. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6237367> (diakses pada tanggal 20 November 2023, pukul 18:30 wita)
- Saniyyah, 2023. 8 Unsur dan Pendukung Tari, Tidak Cuma Soal Gerakan. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6916156/8> (diakses pada tanggal 20 November 2023, pukul 18:30)